

STIGMA SOSIAL DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA BADUT JALANAN DI KOTA PALANGKA RAYA

Jorniko

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia
(email: jorniko03@gmail.com)

Glen Hart Lumbangaol

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia
(email: glenhartlumbangaol373@gmail.com)

Abstract

Street clowns are part of the informal sector that has developed in urban public spaces due to economic limitations and difficulties in obtaining formal employment. This study aims to analyze the social stigma and survival strategies of street clowns in Palangka Raya City. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving five purposively selected informants. The findings reveal that street clown work is chosen because it is easily accessible, requires little capital, and provides daily income for family needs. Survival strategies include utilizing strategic work locations, public spaces, and interactions with road users. In addition, street clowns experience social stigma in the form of ridicule, negative perceptions, and social labeling. This study concludes that the street clown phenomenon reflects both survival efforts and experiences of social stigma in urban society.

Keywords: street clowns; social stigma; survival strategies; informal sector; Palangka Raya

Pendahuluan

Fenomena pekerja sektor informal di ruang publik perkotaan telah menjadi suatu realitas sosial yang terus berkembang seiring dengan dinamika ekonomi masyarakat modern. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan populasi perkotaan dan ketersediaan pekerjaan formal memaksa sebagian anggota masyarakat untuk mencari sumber pendapatan alternatif dari sektor informal. Kegiatan ini umumnya ditandai dengan kondisi kerja yang buruk, pengawasan regulasi yang minim, dan kurangnya jaminan penghasilan. Dalam konteks ini, sektor informal bukan sekadar pilihan, melainkan juga strategi untuk beradaptasi dengan tekanan ekonomi yang semakin kompleks, (Wirman et al., 2023).

Salah satu bentuk pekerjaan sektor informal yang berkembang di ruang publik

Kota Palangka Raya adalah badut jalanan. Aktivitas ini umumnya dilakukan di persimpangan lampu lalu lintas, area SPBU, dan pinggir jalan yang ramai dengan menggunakan kostum karakter untuk menarik perhatian pengguna jalan. Fenomena ini menunjukkan pemanfaatan ruang publik sebagai sumber penghasilan sekaligus mencerminkan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. (Fahridho & Tanjung, 2021).

Dalam konteks ini, profesi badut jalanan merupakan alternatif yang relatif mudah dijalankan, meskipun terkait dengan risiko sosial dan ekonomi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai badut jalanan merupakan bagian dari strategi bertahan hidup penduduk perkotaan dalam

menghadapi lingkungan ekonomi. (Fahriddho & Tanjung, 2021).

Selain faktor ekonomi, keberadaan badut jalanan juga dipengaruhi oleh regulasi pemerintah dalam mengatur penggunaan ruang publik agar tetap tertib dan sesuai fungsinya. implementasi kebijakan tersebut seringkali menimbulkan dilema, di satu sisi bertujuan menjaga ketertiban kota, tetapi di sisi lain justru membatasi ruang ekonomi masyarakat kecil yang bergantung pada aktivitas tersebut (Muhamad Aidil et al., 2024).

Di sisi sosial, keberadaan badut jalanan juga tidak terlepas dari stigma yang berkembang di masyarakat. Sebagian masyarakat memandang badut jalanan sebagai bentuk hiburan, terutama bagi anak-anak, namun tidak sedikit pula yang memberikan penilaian negatif terhadap pekerjaan tersebut. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini dapat dipahami melalui konsep stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman, yang menjelaskan bahwa stigma merupakan proses pelabelan sosial terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku (Goffman, 2014). Dalam konteks ini, badut jalanan seringkali dipersepsikan sebagai kelompok dengan status sosial rendah, bahkan disamakan dengan pengemis atau dianggap mengganggu ketertiban umum.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena badut jalanan dari berbagai perspektif. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada faktor ekonomi sebagai penyebab utama munculnya badut jalanan. Temuan (Putra et al., 2021). menunjukkan bahwa aktivitas ini sebagai strategi bertahan hidup masyarakat urban. Penelitian lain menunjukkan bahwa interaksi badut jalanan dengan masyarakat merupakan bentuk komunikasi simbolik di ruang publik (Taufik Nugraha &

Suherman, 2022), serta berkaitan dengan kesejahteraan subjektif pelaku (Wirman et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian (Arifuddin et al., 2022) Strategi bertahan hidup pengamen badut meliputi strategi aktif, pasif, dan jaringan sosial yang dilakukan melalui peningkatan intensitas kerja, penghematan pengeluaran, serta pemanfaatan relasi sosial untuk memperoleh dukungan ekonomi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek ekonomi dan strategi bertahan hidup pekerja badut jalanan, sedangkan keterkaitannya dengan stigma sosial masih belum banyak dikaji. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pengamen badut dilakukan melalui strategi aktif, pasif, dan pemanfaatan jaringan sosial, seperti meningkatkan intensitas kerja, menghemat pengeluaran, serta memanfaatkan hubungan sosial untuk memperoleh dukungan ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pekerja badut jalanan memiliki berbagai bentuk adaptasi dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena stigma sosial dan strategi bertahan hidup pekerja badut jalanan di Kota Palangka Raya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan makna sosial dari sudut pandang informan (Sumbodo et al., 2024).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata yang dialami oleh subjek penelitian (Assyakurrohim et al., 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto serta catatan lapangan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pekerja badut jalanan yang aktif di ruang publik, memiliki pengalaman terkait stigma sosial, dan bersedia memberikan informasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang dengan pertimbangan kecukupan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan (Saunders et al., 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Saldana, 2014). "Lima informan tersebut terdiri atas pekerja badut jalanan yang aktif beroperasi di beberapa titik ruang publik di Kota Palangka Raya."

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pekerja Badut Jalanan Sebagai Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan badut jalanan di Kota Palangka Raya menjadi alternatif pekerjaan sektor informal bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagian besar informan sebelumnya bekerja sebagai buruh harian, pekerja serabutan, dan petani. Keterbatasan lapangan pekerjaan formal serta tekanan ekonomi mendorong mereka memilih sektor informal sebagai strategi bertahan hidup (Prasetya & Hidayat, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengaku bahwa keputusan bekerja sebagai badut jalanan didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan ini dipilih karena mampu memberikan pemasukan harian untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp100.000 hingga Rp200.000 per hari, bergantung pada kondisi cuaca, tingkat keramaian jalan, dan respons pengguna jalan. Salah satu informan, Eko, mengungkapkan bahwa penghasilannya tidak menentu karena bergantung pada jumlah kendaraan dan masyarakat yang memberikan uang.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan badut jalanan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas hiburan di ruang publik, tetapi juga sebagai strategi ekonomi keluarga. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ini umumnya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi dan upaya mencari sumber pendapatan alternatif ketika pekerjaan utama tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup secara memadai (Assingkily & Sit, 2020).

Selain itu, terbatasnya kesempatan kerja dan meningkatnya kebutuhan hidup mendorong sebagian masyarakat memanfaatkan sektor informal sebagai sumber penghasilan utama (Manullang, 2026).

Menurut (Scott, 1976). Kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi rentan cenderung mengembangkan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, pekerjaan badut jalanan menjadi salah satu bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan informan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa ketika sumber pendapatan utama tidak mencukupi, sektor informal menjadi alternatif yang mudah diakses karena tidak memerlukan persyaratan maupun modal yang besar (Suprianto & Hidayati, 2024). Oleh karena itu, fenomena badut jalanan di Kota Palangka Raya dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi ekonomi

masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Pemanfaatan Ruang Publik sebagai Lokasi Aktivitas Ekonomi Informal

Hasil observasi menunjukkan bahwa para pekerja badut jalanan memanfaatkan berbagai ruang publik sebagai lokasi aktivitas ekonomi, seperti pinggir jalan, area sekitar SPBU, dan persimpangan lampu merah. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena memiliki tingkat mobilitas kendaraan yang tinggi sehingga memberikan peluang lebih besar untuk berinteraksi dengan pengguna jalan dan memperoleh pendapatan (Absari, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memilih lokasi kerja berdasarkan tingkat keramaian kendaraan dan peluang memperoleh perhatian masyarakat. Semakin ramai suatu lokasi, semakin besar peluang mendapatkan penghasilan, sehingga pekerja badut jalanan cenderung memilih titik-titik dengan mobilitas kendaraan yang tinggi.

Aktivitas badut jalanan umumnya dilakukan di jalan utama yang padat lalu lintas karena lebih mudah terlihat oleh pengguna jalan. Selain itu, area SPBU juga dipilih sebagai lokasi bekerja karena antrean kendaraan memungkinkan interaksi yang lebih lama dengan pengendara melalui sapaan, lambaian tangan, dan gerakan sederhana.

Persimpangan lampu merah menjadi lokasi yang paling sering dimanfaatkan karena saat kendaraan berhenti, pekerja badut memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pengguna jalan melalui berbagai gerakan sederhana guna menarik perhatian masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa para pekerja badut memahami pola mobilitas masyarakat

perkotaan dan memanfaatkannya sebagai peluang ekonomi (Latifah et al., 2022).

Pemanfaatan ruang publik tersebut menunjukkan bahwa lokasi kerja tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan peluang interaksi yang dapat menghasilkan pendapatan. Tingginya mobilitas masyarakat di ruang publik menciptakan kesempatan bagi pekerja badut untuk membangun komunikasi dengan pengguna jalan serta memperluas peluang memperoleh penghasilan (Widyaputra, 2026). Dengan demikian, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas masyarakat, tetapi juga menjadi ruang ekonomi yang dimanfaatkan oleh kelompok pekerja sektor informal.

Berdasarkan temuan penelitian, pemanfaatan pinggir jalan, area SPBU, dan persimpangan lampu merah menunjukkan kemampuan pekerja badut jalanan dalam membaca peluang yang tersedia di lingkungan perkotaan. Pemanfaatan ruang publik tersebut menjadi bentuk adaptasi terhadap keterbatasan akses pekerjaan formal sekaligus upaya mempertahankan sumber penghidupan keluarga di tengah tekanan ekonomi yang dihadapi. (Limbong & Putra, 2023)

Strategi Menarik Perhatian dan Simpati Pengguna Jalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja badut jalanan menggunakan berbagai strategi untuk menarik perhatian pengguna jalan. Salah satu strategi utama adalah penggunaan kostum berwarna mencolok yang mudah terlihat dan berfungsi sebagai identitas sekaligus sarana menarik perhatian masyarakat, terutama anak-anak.

Kehadiran badut jalanan merupakan salah satu fenomena sosial

yang terjadi di Kota saat ini. Badut jalanan yang pada awalnya identik dengan pekerjaan hiburan dan umumnya dijumpai pada acara ulang tahun, festival anak, serta berbagai kegiatan hiburan lainnya, kini semakin sering ditemukan di ruang-ruang publik, terutama di jalanan dan persimpangan lalu lintas sebagai pengemis (Sijaya et al., 2024).

Selain menggunakan kostum yang mencolok, para pekerja badut juga melakukan berbagai gerakan seperti berjoget, melambaikan tangan, dan menunjukkan ekspresi yang menghibur untuk menarik perhatian pengguna jalan. Interaksi tersebut dilakukan agar keberadaan mereka lebih diperhatikan dan dapat mendorong pengguna jalan memberikan uang sebagai bentuk apresiasi atau simpati.

Beberapa informan mengaku bahwa anak-anak menjadi kelompok yang paling responsif terhadap penampilan badut jalanan. Ketika anak-anak menunjukkan ketertarikan, orang tua yang berada di dalam kendaraan cenderung memberikan uang kepada pekerja badut. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya tarik visual dan hiburan menjadi bagian penting dalam strategi memperoleh pendapatan. Pemanfaatan simbol visual dan komunikasi nonverbal tersebut merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan membangun perhatian dan kedekatan dengan masyarakat di ruang publik (Misnan et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pekerja badut jalanan mengandalkan sikap ramah, penampilan, dan hiburan untuk menarik perhatian pengguna jalan. Melalui gerakan tubuh, ekspresi, dan simbol visual, mereka berupaya membangun kesan positif agar masyarakat bersedia memberikan uang secara sukarela. (Widyaputra, 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, strategi menarik perhatian yang dilakukan pekerja badut jalanan menunjukkan bahwa pendapatan tidak hanya ditentukan oleh lokasi kerja yang strategis, tetapi juga oleh kemampuan membangun interaksi sosial dengan masyarakat. Penggunaan kostum, gerakan tubuh, dan komunikasi nonverbal menjadi bentuk adaptasi yang dilakukan untuk meningkatkan peluang memperoleh pendapatan sekaligus mempertahankan keberlangsungan pekerjaan mereka di sektor informal.

Stigma Sosial terhadap Pekerja Badut Jalanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja badut jalanan masih menghadapi berbagai bentuk stigma sosial dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengaku pernah menerima ejekan, sindiran, maupun pandangan negatif ketika bekerja di ruang publik. Sebagian masyarakat memandang pekerjaan badut jalanan sebagai aktivitas yang identik dengan mengemis sehingga keberadaannya sering kali dipersepsikan secara negatif (Absari, 2025).

Pandangan tersebut menunjukkan adanya proses pelabelan sosial yang menempatkan pekerja badut jalanan pada posisi yang kurang dihargai. Akibatnya, mereka kerap menghadapi stereotip dan penilaian negatif dari masyarakat meskipun pekerjaan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Tyler & Slater, 2018).

Menurut (Goffman, 1963), stigma muncul ketika seseorang memiliki atribut tertentu yang dianggap berbeda dari harapan sosial yang berlaku sehingga memunculkan penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya.

Meskipun menghadapi stigma sosial, para informan tetap mempertahankan pekerjaan tersebut karena kebutuhan ekonomi keluarga menjadi prioritas utama. Mereka memilih mengabaikan pandangan negatif masyarakat karena pekerjaan tersebut merupakan sumber penghidupan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma sosial tidak selalu menghentikan aktivitas ekonomi seseorang ketika pekerjaan tersebut menjadi kebutuhan utama untuk bertahan hidup. (Manullang, 2026).

Berdasarkan temuan penelitian, stigma sosial terhadap pekerja badut jalanan menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi masyarakat dan realitas yang dialami para pelakunya. Masyarakat cenderung memandangnya sebagai aktivitas meminta belas kasihan, sedangkan informan melihatnya sebagai cara memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena badut jalanan tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga stigma sosial yang melekat pada pekerja sektor informal

Analisis Stigma Sosial dan Strategi Bertahan Hidup Badut Jalanan di Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan badut jalanan di Kota Palangka Raya merupakan salah satu bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Rendahnya pendapatan, terbatasnya kesempatan kerja, serta meningkatnya kebutuhan hidup mendorong informan memanfaatkan sektor informal sebagai sumber penghasilan yang dianggap paling

memungkinkan (Wirman et al., 2023); Limbong & Putra, 2023).

Strategi bertahan hidup tersebut terlihat dari kemampuan informan memanfaatkan ruang publik seperti persimpangan lampu merah, pinggir jalan, dan area SPBU sebagai lokasi aktivitas ekonomi. Selain itu, penggunaan kostum badut, gerakan tubuh, dan interaksi sederhana dengan pengguna jalan menjadi cara yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan peluang memperoleh pendapatan (Misnan et al., 2025);

Di sisi lain, para pekerja badut jalanan masih menghadapi berbagai bentuk stigma sosial berupa ejekan, stereotip, dan pandangan negatif dari sebagian masyarakat yang menganggap pekerjaan mereka identik dengan aktivitas mengemis (Absari, 2025). Menurut Goffman (1963), stigma muncul ketika individu atau kelompok memperoleh pelabelan negatif yang menyebabkan mereka dipandang berbeda dari standar sosial yang berlaku. Meskipun demikian, para informan tetap mempertahankan pekerjaannya karena kebutuhan ekonomi keluarga menjadi prioritas utama.

Temuan ini sejalan dengan teori strategi bertahan hidup Scott (1976) yang menjelaskan bahwa kelompok masyarakat rentan akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan pengakuan sosial. Selain itu, penelitian (Khoerunnisa et al., 2023), Keterbatasan kesempatan kerja dan tekanan ekonomi mendorong seseorang memilih aktivitas ekonomi jalanan sebagai sumber penghidupan. Di sisi lain, pekerja badut jalanan juga harus menghadapi stigma sosial sebagai bagian dari konsekuensi pekerjaan yang dijalani untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan badut jalanan di Kota Palangka Raya merupakan salah satu strategi bertahan hidup masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, rendahnya pendapatan, dan meningkatnya kebutuhan hidup mendorong informan memilih pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan alternatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja badut jalanan memanfaatkan ruang publik sebagai lokasi aktivitas ekonomi serta menggunakan kostum, gerakan tubuh, dan komunikasi nonverbal untuk menarik perhatian pengguna jalan dan memperoleh pendapatan.

Selain menghadapi tekanan ekonomi, pekerja badut jalanan juga menerima stigma sosial berupa ejekan, pandangan negatif, dan sikap acuh dari sebagian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja badut jalanan tidak hanya berupaya untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga, tetapi juga beradaptasi terhadap stigma yang muncul di ruang publik.

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek kesejahteraan keluarga dan kondisi sosial ekonomi pekerja badut jalanan secara lebih mendalam.

References

Absari, D. M. (2025). *Penelitian & Pengabdian Fenomena Pengemis Jalanan di Indonesia dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving*

Goffman. 4(5), 2077–2086. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i5.4183>

Arifuddin, M. S., Ismail, A., & Suhaeb, F. W. (2022). *Strategi Melangsungkan Hidup Pengamen Badut di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan*. 9, 72–79.

Assingkily, M. S., & Sit, M. (2020). *Fenomena “ Anak Badut ” di Kota Medan*. 5(4), 141–148.

Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.

Fahridho, R., & Tanjung, Y. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Pengemis Badut Mampang Di Kota Medan. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*.

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. 1–16.

Goffman, E. (2014). *Stigma*. In *Classic and contemporary readings in sociology* (pp. 108–113). Routledge.

Khoerunnisa, S., Asihgusti, W., Dzakiyyah, R. N., Oktaviana, P., Wijaya, R., & Razak, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Seseorang Menjadi Pengamen. *Journal of Social Work and Social Services*, 04(2), 123–130.

Latifah, P., Elsera, M., & Pratama, R. A. (2022). *PENANGANAN PENYANDANG MASALAH*

- KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) MANUSIA SILVER & BADUT JALANAN OLEH DINAS SOSIAL KOTA TANJUNGPINANG.** Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Limbong, E. G., & Putra, R. S. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI DI ERA REVOLUSI DIGITAL (KAJIAN FENOMENA PENGEMIS ONLINE MEDIA SOSIAL TIKTOK).* 03(01), 44–51.
- Manullang, L. M. F. (2026). *IDENTITAS SOSIAL MANUSIA SILVER DEWASA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI: STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG.* Universitas Lampung.
- Misnan, M., Bachtiar, A., Barizki, R. N., Desilawati, N., & Putri, E. R. (2025). Pengembangan Strategi Komunikasi Simbolik untuk Branding Pengamen. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 151. https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v8i1.2991
- Muhamad Aidil, Meysarah Meysarah, Ahmad Rusdie Nur Fadillah, Muhammad Noor Aini, & Muzalifah Muzalifah. (2024). Regulasi Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 09 Tahun 2012 dan dampaknya terhadap Badut Jalanan di Kota Palangka Raya. *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/10.62383/terang.v2i1.745>
- Prasetya, A., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.31599/komaskam.v2i2.3221>
- Putra, M. A. H., Rahman, A. M., Jumriani, J., Abbas, E. W., & Subiyakto, B. (2021). The Street Clowns in Banjarmasin City as a Life Survival Strategy. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3072>
- Saldana, M. B. M. A. M. H. J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebok.* <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/98783/49460>
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907.
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia.* Yale University Press.
- Sijaya, Z. S., Kaharuddin, H. A., Wijangga, P., & Achmadinar, P. M. (2024). *Badut Jalanan : Transformasi Hiburan Menuju Belas Kasihan.* 3(3), 294–303. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i3.4027>
- Sumbodo, Y. p, Marzuki, Yudhantara, M., & Widiastuti. (2024). Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan Campuran. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1).
- Suprianto, & Hidayati, R. (2024). Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Masyarakat Miskin Di Desa Lopok Beru Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(3), 419–428. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.419-428>
- Taufik Nugraha, A., & Suherman, M.

- (2022). Komunikasi Sosial Pengemis Badut Jalanan. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3876>
- Tyler, I., & Slater, T. (2018). Rethinking the sociology of stigma. In *The sociological review* (Vol. 66, Issue 4, pp. 721–743). Sage publications Sage UK: London, England.
- Widyaputra, F. A. (2026). THE POLA KOMUNIKASI PENGAMEN JALANAN DI RUANG PUBLIK. *KOMUNIKA BANGSA*, 3(2), 74–84.
- Wirman, W., Yozani, R. E., & Komunikasi, M. I. (2023). Badut Jalanan : Fenomena Pergeseran Motif Dan Makna Mengemis Pada Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 13–26.